



Peran Guru dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi) Siswa Kelas IX.1 di SMP YLPI P. Pekanbaru

Mutiara Nuzulul Fitri¹

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia
email: tiaraanzlftri@gmail.com

Yahyar Erawati²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia
email: yahyar@edu.uir.ac.id

*Korespondensi: tiaraanzlftri@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 07 Juli 2025
Direvisi 16 Juni 2025
Diterima 25 Juli 2025
Tersedia online 14 Agustus 2025

This study explores the teacher's role in creative dance learning within arts and culture education in class IX.1 of SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru during the 2025/2026 academic year. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through non-participant observation, interviews, and documentation. The research involved one arts teacher and 17 students. Findings reveal that the teacher fulfills multiple roles including educator, motivator, guide, and facilitator by adapting to student needs, interests, and learning styles. These roles help create a supportive environment for students to explore and develop their creativity. The study also highlights the importance of innovative and personalized strategies to overcome low interest in dance, particularly among male students. The findings confirm that a teacher's comprehensive role is essential in enhancing learning quality and supporting students' character and creative development.

Kata kunci:

creative dance, dance learning, role of teacher

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi muda dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang membentuk kepribadian dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Seperti dinyatakan oleh Dian Fitra (2023:150), pendidikan adalah proses pembelajaran yang terencana dan sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam pendidikan di Indonesia, keterlibatan berbagai pihak sangat penting, mulai dari orang tua, lingkungan sekitar, hingga lembaga formal seperti sekolah dan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di kelas.

Belajar, dalam pendidikan, merupakan suatu aktivitas psiko-fisik yang kompleks dan multidimensional. Salsabila, Nugraha, dan Gusmaneli (2024:103) mengemukakan bahwa belajar menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relatif konstan. Hal ini mencakup berbagai bentuk seperti belajar sosial, abstrak, kebiasaan, hingga pemecahan masalah. Oleh karena itu, belajar bukanlah sekadar kegiatan menghafal, tetapi merupakan proses aktif yang menuntut keterlibatan emosi, akal, dan motorik. Dalam kerangka ini, pembelajaran menjadi wadah yang mengorganisasi proses belajar agar mencapai hasil maksimal.

Pembelajaran seni budaya, khususnya seni tari, merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memadukan unsur estetika, motorik, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Menurut Anisa, Fusilat, dan Anggraini (2020), pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan seluruh komponen pendukungnya dalam suatu lingkungan belajar. Tujuannya tidak semata mentransfer pengetahuan, melainkan juga menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, dan kerja sama. Seni budaya sebagai mata pelajaran mencakup seni rupa, musik, dan tari, yang membantu siswa dalam memahami dan menghargai keragaman budaya bangsa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dan apresiasi dari siswa, terutama pada jenjang SMP. Banyak siswa yang menganggap seni tari sebagai pelajaran yang mudah dan kurang penting, bahkan ada yang memandang kegiatan menari sebagai aktivitas yang hanya layak dilakukan oleh perempuan. Stigma ini menjadi hambatan dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan. Secara khusus di Provinsi Riau, masih ditemukan siswa yang tidak tertarik mengikuti pelajaran seni tari secara serius, dengan alasan malu, kurang percaya diri, atau merasa tidak berbakat. Keadaan ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah dalam proses pembelajaran.

Di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru, pembelajaran seni budaya masih mengacu pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam pelaksanaan kurikulum ini, peran guru sangat krusial. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menjadi pendamping yang menginspirasi, mengarahkan, dan memotivasi siswa dalam proses eksplorasi diri. Termasuk dalam pembelajaran tari kreasi, siswa diharapkan mampu menciptakan karya tari mereka sendiri, baik secara individu maupun kelompok. Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kebebasan berekspresi dan pengembangan potensi menjadi titik tekan utama dalam pembelajaran.

Tari kreasi merupakan jenis tari yang terbuka terhadap pengembangan dan inovasi. Rizmawanti, Kasmahidayat, dan Supriyatna (2024:419) menyatakan bahwa tari kreasi dapat berupa modifikasi dari tari tradisional maupun ciptaan baru hasil eksplorasi. Dengan demikian, tari kreasi memberi ruang luas bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, imajinasi, serta identitas budaya lokal yang mereka miliki. Dalam hal ini, guru dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung kreativitas siswa, dengan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan kontekstual.

Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh motivasi internal dan eksternal yang mereka miliki. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan prestasi belajar yang baik, sebaliknya siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan kurang berprestasi. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan dari dalam diri individu yang mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan adanya motivasi yang kuat, siswa akan lebih antusias, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran seni budaya.

Peran guru dalam pembelajaran tidak terbatas sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Syefriani dan Yahyar Erawati (2019:27) menegaskan bahwa guru harus menguasai materi, memilih metode yang tepat, serta mampu mengelola kelas dan sumber belajar. Tanpa peran aktif guru, pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Yestiani dan Zahwa (2020:42–44) yang menyebutkan bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, motivator, hingga inovator. Guru yang baik harus mampu membangun relasi yang positif dengan siswa, memahami karakteristik individu siswa, dan mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

Soehardjo (2012:4) menambahkan bahwa peran guru dalam pembelajaran seni budaya sangat penting karena dapat membentuk apresiasi, keterampilan, dan kreativitas siswa. Seni

budaya tidak hanya memberikan nilai estetika, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan empati sosial, ekspresi diri, dan pemahaman terhadap budaya lokal maupun global. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi seperti proyek, diskusi, praktik langsung, dan permainan edukatif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pengaitan materi tari kreasi dengan budaya lokal atau pengalaman sehari-hari siswa dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru masih menemui tantangan. Beberapa siswa, terutama laki-laki, merasa kurang percaya diri untuk tampil atau menari karena stereotip gender dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai seni tari. Sering kali mereka enggan menunjukkan gerakan tari di depan kelas karena rasa malu atau takut diejek teman. Di sisi lain, ada pula siswa yang enggan memahami teori seni tari yang diberikan guru, sehingga partisipasi mereka dalam diskusi atau latihan menjadi kurang optimal. Hal ini memerlukan strategi pendekatan yang lebih persuasif dari guru, dengan membangun komunikasi yang positif, memberikan penguatan, serta membimbing siswa secara personal.

Kondisi ini menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk meneliti lebih dalam mengenai peran guru dalam membangkitkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran seni budaya, khususnya tari kreasi. Dalam upaya mencapai pembelajaran yang bermakna dan inklusif, perlu adanya sinergi antara pendekatan pedagogis yang adaptif dan strategi pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru seni budaya di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru menjalankan perannya dalam mengarahkan, membimbing, serta memotivasi siswa untuk aktif dan percaya diri dalam pembelajaran seni tari.

Adapun kontribusi keilmuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana peran guru dalam memotivasi dan membimbing siswa dalam pembelajaran seni budaya, khususnya tari kreasi, di tingkat SMP. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru mata pelajaran seni budaya agar lebih memperhatikan bagaimana cara menjalankan peran dalam meningkatkan minat belajar siswa yang masih menganggap bahwa pelajaran seni tari tidak terlalu penting. Selain itu, artikel ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk membangun suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendorong proses belajar mengajar yang lebih efektif, terutama dalam bidang seni tari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan minat, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pelajaran seni budaya.

Dengan melihat pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, maka sangat relevan untuk meneliti lebih lanjut bagaimana strategi, pendekatan, dan bentuk keterlibatan guru dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Penelitian ini berjudul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari Kreasi) Siswa Kelas IX.1 di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru Tahun Ajaran 2025/2026”, yang secara khusus mengangkat dimensi motivasional dan kreatif dari pembelajaran seni tari dalam Kurikulum Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan menggambarkan fenomena atau gejala secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Sugiyono (2013), metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari data yang dikumpulkan melalui proses ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran seni budaya (tari kreasi) di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru, sebuah sekolah menengah pertama yang memiliki akreditasi A dan berlokasi di Jalan Kaharuddin Nasution, Km 11, Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi didasarkan atas kemudahan akses peneliti yang juga melaksanakan Kuliah Praktik Lapangan Pendidikan (KPLP) di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yakni pada Juli hingga Agustus 2025.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru seni budaya, yaitu Revi Eko Saputra, S.Pd, serta 17 siswa kelas IX.1 yang mengikuti mata pelajaran seni budaya. Data dikumpulkan dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi non-partisipan terhadap kegiatan belajar-mengajar, melakukan wawancara terstruktur dengan guru dan siswa, serta mengumpulkan dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, silabus, capaian pembelajaran (CP), modul ajar, serta dokumen terkait lainnya yang mendukung pelaksanaan pembelajaran seni tari di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan untuk mengamati peran guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran seni tari kreasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan mendukung validitas data.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data-data penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data disajikan dalam bentuk naratif untuk memudahkan pemahaman dan pengelompokan temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dalam data untuk menjawab fokus penelitian, yaitu mengenai bagaimana guru berperan dalam memotivasi dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran seni budaya khususnya pada materi tari kreasi.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan secara mendalam peran guru dalam pembelajaran seni budaya, khususnya pada materi tari kreasi, berdasarkan studi kasus di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti memfokuskan hasil pada aspek peran guru berdasarkan fungsi-fungsi pendidikan seperti pendidik, pengajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, motivator, hingga elevator.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Seni Budaya di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru
(Bapak Revi Eko Saputra, S.Pd)

Peran guru dalam pembelajaran seni budaya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi. Guru memiliki peran multifungsi yang melibatkan aspek edukatif, inspiratif,

kolaboratif, dan motivasional. Hasil wawancara dengan guru seni budaya, Bapak Revi Eko Saputra, S.Pd, mengungkapkan secara eksplisit pandangan beliau terkait kompleksitas peran guru dalam seni tari kreasi:

“Sebagai seorang guru, saya percaya bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mencakup beberapa aspek penting lainnya. Ada beberapa peran guru yang saya yakini dari segi peran utama nya yaitu sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa memahami materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan mereka, selanjutnya sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka, Lalu sebagai motivator yang mendorong siswa untuk belajar dan mengembangkan minat mereka. Selanjutnya ada peran guru dari segi idealnya yaitu sebagai pengembang karakter dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai positif dan etika, lalu sebagai pengawas dan penilai alam mengawasi dan menilai kemajuan siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif, dan terakhir sebagai kolaborator yang bekerja sama dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan guru pun juga harus bisa menjadi inspiratif bagi muridnya, peduli terhadap semua muridnya, dan dalam pengajaran dan pembelajaran juga harus berinovasi untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Mungkin itu saja menurut bapak bagaimana peran guru tersebut agar bisa membentuk generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan berkompeten.” (*Wawancara dengan Bapak Revi Eko Saputra, S.Pd, guru seni budaya SMP YLPI P. Marpoyan, 14 Juli 2025*)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru mencakup lebih dari sekadar mengajarkan gerakan tari. Guru dituntut untuk mampu menjadi fasilitator, pembimbing, dan motivator, sekaligus juga menjadi sosok yang mampu membentuk karakter dan bekerja sama dengan berbagai pihak.



Gambar 2. Guru Seni Budaya Sebagai Pendidik (Memperkenalkan Tari Kreasi) pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Guru merupakan sosok pendidik, panutan, dan teladan bagi siswa. Dalam pembelajaran seni tari kreasi, peran ini sangat penting untuk membentuk suasana belajar yang mendorong ekspresi diri dan kreativitas siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan potensi siswa dengan ekspresi artistiknya.

“Menurut bapak peran guru di zaman sekarang sudah berubah paradikma nya. Yang mana dulu peran guru yaitu membuat anak pandai menjadi lebih pandai. Sedangkan sekarang peran guru lebih besar lagi yaitu menciptakan generasi muda yang siap menghadapi masa depan dan guru juga mendidik akhlak muridnya. Dan yang bapak pahami sampai saat ini bahwa Peran guru dalam pembelajaran seni tari kreasi jauh melampaui sekadar mengajar gerakan atau teknik. Guru adalah fasilitator, inspirator, pembimbing, dan kolaborator yang membantu siswa menggali potensi kreatif mereka. Singkatnya, dalam seni tari kreasi, guru adalah jembatan yang

menghubungkan potensi siswa dengan ekspresi artistik mereka, membimbing mereka tidak hanya menjadi penari, tetapi juga seniman yang berpikir dan merasa.” (Wawancara dengan Bapak Revi Eko Saputra, S.Pd, guru seni budaya SMP YLPI P. Marpoyan, 14 Juli 2025)

Selain tantangan umum dalam mendidik, guru juga menghadapi tantangan yang bersifat kontekstual dalam pembelajaran tari kreasi. Hambatan berupa pergeseran kurikulum, persepsi siswa terhadap tari, serta hambatan psikologis seperti rasa malu dan rendah diri menjadi isu penting yang harus dihadapi guru.

“Tantangan terbesar di zaman sekarang terletak pada kurikulum yang berubah. Sehingga membuat pendidik menjadi bingung kalau tidak mendalami nya. Terus peraturan hukum juga menjadi ancaman bagi guru. Pendidikan dahulu ada target yang harus di capai oleh siswa nya. Di zaman sekarang tidak ada capaian yang harus di kejar. Di tambah lagi badan hukum yang mengikat juga kalau dahulu anak-anak takut pada guru tetapi sekarang kebalikannya. Di mana kalau dahulu guru berwibawah tetapi sekarang guru harus bisa menjadi seperti muridnya, cara bapak mengatasinya bapak harus bisa mengikuti perkembangan zaman nya. Kalau tantangan pada materi seni tari kreasi untuk diajarkan ke murid disini yaitu membangkitkan rasa kepercayaan diri mereka, kadang yang laki-laki mengira ini untuk perempuan saja laki-laki tidak perlu ikut menari, dan kadang juga yang perempuan masih canggung dan malu untuk bebas berekspresi dalam menciptakan tari kreasi ini karena takut hasilnya tidak bagus padahal kan yang namanya kita belajar mustahil untuk terlihat sempurna langsung pasti ada juga tahap-tahapnya untuk mencapai kata bagus itu.” (Wawancara dengan Bapak Revi Eko Saputra, S.Pd, guru seni budaya SMP YLPI P. Marpoyan, 14 Juli 2025)



Gambar 3. Wawancara dengan Siswa/i Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Pandangan guru tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang mengakui kedisiplinan dan kesabaran guru dalam membimbing proses belajar.

“Menurut saya, selama ini Pak Revi selalu mendidik kami dengan disiplin. Seperti saat jam mau masuk kelas harus bersih dan rapi kalau tidak beliau tidak mau masuk dan mengajar di kelas kami dan satu lagi ketika sehabis pelajaran olahraga dan kami belum mengganti seragam olahraga, beliau juga tidak mau masuk ke kelas sebelum seragam olahraga kami di ganti dengan seragam yang sesuai harinya. Kalau saat pelajaran seni budaya tari kreasi, Pak Revi tidak hanya mengajari gerakan saja tetapi mengajarkan kami untuk melakukan gerakan secara perlahan dan Pak Revi cukup sabar dan menghargai ketika kami kesusahan dalam melakukan gerakan yang di ajar Pak Revi.” (Wawancara dengan salah satu siswa kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru, 14 Juli 2025)

Adapun strategi yang diterapkan oleh guru dalam menjalankan peran sebagai pendidik di antaranya; menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong kebebasan eksplorasi, menyesuaikan tugas dengan kemampuan dan minat siswa, mendorong diskusi dan

kolaborasi antar siswa, dan mengaitkan materi tari kreasi dengan budaya lokal dan pengalaman siswa.

Berdasarkan observasi, guru terbukti memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan karakter dan kreativitas siswa, serta konsisten membimbing mereka untuk mencapai kemampuan ekspresif yang maksimal dalam seni tari kreasi.



Gambar 4. Guru Seni Budaya Sebagai Pengajar (Mengajar Materi Tari Kreasi) pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Sebagai pengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan metode pengajarannya agar sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam. Dalam proses pembelajaran seni tari kreasi, guru memberikan variasi strategi mengajar, mulai dari ceramah, diskusi, hingga praktik langsung. Guru juga memberi umpan balik yang konstruktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap siswa berkembang sesuai potensi masing-masing.

Strategi yang diterapkan oleh guru sebagai pengajar meliputi pengenalan gaya belajar siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran, variasi teknik mengajar seperti ceramah, media visual, diskusi kelompok, hingga pembelajaran berbasis proyek. Guru juga memberikan perhatian khusus bagi siswa yang cepat memahami dengan penyayaan materi dan dukungan ekstra bagi yang mengalami kesulitan. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang inklusif dan fleksibel, serta mampu menyesuaikan rencana pembelajaran berdasarkan respon dan kebutuhan siswa yang terus berkembang.



Gambar 5. Guru Seni Budaya Sebagai Sumber Belajar Tari Kreasi pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Peran guru sebagai sumber belajar tercermin dari kemampuannya menyediakan informasi, pengalaman, dan inspirasi yang relevan dalam pembelajaran tari kreasi. Guru tidak hanya mengandalkan materi ajar, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman pribadi untuk memperkaya pemahaman siswa. Guru mendorong siswa untuk bertanya dan aktif belajar dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan aman, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif.

Dalam perannya sebagai sumber belajar, guru membangun lingkungan yang terbuka, ramah, dan mendukung. Guru menjadi contoh sikap positif, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menghargai setiap usaha siswa. Guru juga aktif menyediakan referensi dan materi pembelajaran yang beragam, baik secara langsung melalui praktik gerak tari maupun melalui pengalaman pribadi sebagai pelaku seni. Komunikasi yang konsisten, apresiatif, dan interaktif menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan peran ini.



Gambar 6. Guru Seni Budaya Sebagai Fasilitator (Berdiskusi tentang Gerakan Tari Kreasi) pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Dalam pembelajaran tari kreasi, guru memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui kegiatan observasi, analisis, dan praktik koreografi. Guru juga membimbing siswa agar mampu mengaitkan karya tari dengan budaya lokal, serta mendorong berpikir kritis dalam menciptakan dan menilai karya tari.

Guru menciptakan suasana belajar yang aman, bebas penilaian, dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi secara bebas. Pendekatan yang digunakan berorientasi pada proses pembelajaran bukan hanya hasil akhir, dengan tahapan yang fleksibel dan mendorong kreativitas. Guru juga memandu dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, memberikan batasan eksploratif, dan memberikan umpan balik yang spesifik agar siswa dapat berkembang secara mandiri dan artistik dalam menciptakan tari kreasi.



Gambar 7. Guru Seni Budaya Sebagai Pembimbing (Membimbing Gerakan Tari Kreasi) pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Peran guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui pendampingan yang sabar dan bertahap, terutama ketika siswa mengalami kesulitan. Guru memberikan arahan yang jelas, motivasi yang positif, dan membangun kepercayaan diri siswa. Umpan balik yang diberikan bersifat membangun dan disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga mendorong perkembangan keterampilan dan semangat belajar siswa dalam menciptakan karya tari.

Dalam menjalankan peran sebagai pembimbing, guru memberikan contoh bertahap dan mendampingi siswa selama praktik, termasuk ketika mengalami kesulitan. Guru memberikan apresiasi dan umpan balik yang membangun terhadap proses maupun hasil karya. Guru juga menanamkan nilai-nilai budaya, disiplin, dan kerja sama, serta membimbing siswa untuk memahami makna dan konteks budaya dalam setiap kreasi tari yang mereka kembangkan.



Gambar 8. Guru Seni Budaya Sebagai Demonstrator (Memperagakan Gerakan Tari Kreasi) pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Dalam pembelajaran tari kreasi, guru berperan aktif sebagai demonstrator yang memperagakan gerakan tari secara langsung. Guru memastikan siswa memahami teknik dan ekspresi tari melalui demonstrasi bertahap dan pengulangan gerakan. Persiapan mental dan fisik dilakukan untuk mendukung demonstrasi yang efektif, serta digunakan strategi seperti media visual, pembagian kelompok, dan evaluasi berkala agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Strategi sebagai demonstrator dilakukan dengan cara memperkenalkan tari melalui media visual, kemudian mendemonstrasikan secara langsung gerakan atau koreografi yang akan dipelajari. Guru secara konsisten mengulang gerakan, menggunakan berbagai arah hadap, memutar musik dengan variasi durasi, dan melibatkan siswa dalam praktik kelompok. Dengan memberikan contoh yang jelas dan langsung, guru memudahkan siswa untuk meniru, mengingat, dan memodifikasi gerakan tari kreasi sesuai kemampuan mereka.



Gambar 9. Guru Seni Budaya Sebagai Pengelola pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Guru sebagai pengelola bertugas menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Hal ini dilakukan melalui perencanaan materi, pengaturan waktu, pembagian kelompok, serta penerapan aturan kelas yang disepakati bersama. Guru juga melakukan pendekatan individual terhadap siswa dan menyesuaikan metode mengajar dengan karakteristik peserta didik, sehingga suasana belajar menjadi lebih positif, interaktif, dan terarah.

Sebagai pengelola, guru menyusun pembelajaran tari secara terstruktur mulai dari tingkat dasar hingga lanjutan. Guru menggabungkan metode ceramah, demonstrasi, dan latihan bertahap yang efektif. Latihan dilakukan dengan pengaturan arah hadap dan iringan musik secara acak untuk meningkatkan daya tangkap siswa. Pengelolaan kelas yang baik juga tampak dari kebiasaan positif yang dibangun seperti doa bersama, perhatian terhadap kondisi siswa, serta pembagian kelompok untuk efisiensi latihan dan pengembangan kolaborasi.



Gambar 10. Guru Seni Budaya Sebagai Penasehat pada salah satu Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Sebagai penasehat, guru membimbing siswa baik secara akademik maupun personal. Guru memberikan nasihat yang membangun, menjalin komunikasi yang terbuka, dan menjadi teladan dalam hal disiplin dan kerja sama. Dalam pembelajaran tari kreasi, guru membantu siswa mengatasi tantangan, mendukung proses kreatif mereka, serta menjadi penengah dalam dinamika kelompok. Strategi yang digunakan meliputi penguatan hubungan personal, pemberian refleksi, serta dukungan emosional agar siswa merasa dihargai dan percaya diri.

Strategi sebagai penasehat dilakukan dengan membangun hubungan personal yang terbuka dan penuh kepercayaan, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi dan bertanya. Guru mendorong siswa bereksperimen dan menyampaikan gagasan kreatif, serta memberikan masukan membangun terhadap proses maupun hasil karya. Guru juga mengarahkan siswa untuk melakukan refleksi diri agar mereka mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memperbaiki diri secara mandiri.



Gambar 11. Guru Seni Budaya Sebagai Inovator pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Guru berperan aktif menciptakan pembaruan dalam pembelajaran seni tari kreasi melalui pendekatan kreatif dan adaptif. Inovasi dilakukan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti penggunaan rekaman digital dalam evaluasi gerak, serta pengenalan literasi digital untuk pencarian inspirasi karya. Guru mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan unsur kekinian, membangun proyek kolaboratif berbasis tema tertentu, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri. Tujuannya adalah menciptakan proses belajar yang menarik, bermakna, dan mendorong siswa mengembangkan identitas artistik mereka secara orisinal.

Dalam perannya sebagai inovator, guru mendorong siswa mengeksplorasi gerak dari aktivitas sehari-hari untuk dijadikan gerak tari kreasi, serta mengajak mereka terlibat dalam proyek-proyek kreatif yang relevan secara budaya dan konteks sosial. Guru juga mengembangkan kreativitas siswa dengan pendekatan berakar pada seni tradisional, namun tetap terbuka terhadap sentuhan modern. Evaluasi terhadap hasil karya dilakukan secara konstruktif agar siswa terus menyempurnakan gerakan dan komposisi mereka.



Gambar 12. Guru Seni Budaya Sebagai Motivator (Memotivasi Belajar Seni Tari Kreasi) pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Guru menumbuhkan semangat belajar siswa dengan menciptakan suasana kelas yang positif dan suportif. Pendekatan yang digunakan antara lain observasi kebutuhan motivasi individu, komunikasi empatik, serta penguatan nilai dan keberanian untuk berekspresi dalam seni tari. Guru memodifikasi strategi pembelajaran agar tidak monoton, menggunakan teknik eksploratif dan permainan kreatif, serta memberi ruang partisipasi aktif siswa. Peran motivator juga tampak ketika guru mampu mengubah persepsi negatif siswa terhadap tari menjadi bentuk ekspresi diri yang bermakna. Dorongan personal dari guru sangat penting dalam menciptakan rasa percaya diri dan ketekunan siswa dalam proses belajar.

Sebagai motivator, guru memahami kebutuhan motivasi siswa melalui observasi dan komunikasi terbuka. Guru menciptakan pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan menantang seperti melalui improvisasi, permainan, dan diskusi kreatif. Guru juga mengajak siswa aktif dalam perencanaan dan evaluasi karya, memberikan penguatan positif, serta membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, sehingga mereka lebih bersemangat dan menikmati proses belajar.



Gambar 13. Guru Seni Budaya Sebagai Pelatih pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Sebagai pelatih, guru menyusun tahapan latihan dari dasar hingga lanjutan secara bertahap. Pendekatan praktik yang sistematis, pengulangan gerakan, pemberian kesempatan tampil, serta umpan balik yang membangun dilakukan untuk mengembangkan keterampilan teknis dan ekspresi tari siswa. Guru juga memberikan ruang improvisasi dan kolaborasi dalam kelompok untuk menumbuhkan kreativitas. Evaluasi dilakukan melalui pertunjukan dan diskusi untuk memastikan setiap siswa memahami progresnya. Peran guru sebagai pelatih menekankan pentingnya latihan berkelanjutan dan penghargaan terhadap proses belajar, bukan hanya hasil akhir.

Strategi sebagai pelatih dilakukan melalui latihan bertahap, dari teknik dasar hingga eksplorasi gerak yang lebih kompleks. Guru memberikan demonstrasi, mengulang gerakan secara konsisten, dan memfasilitasi latihan berkelompok untuk meningkatkan kerja sama dan kreativitas. Evaluasi berkala dilakukan untuk mengukur kemajuan siswa, dengan pendekatan menyenangkan dan apresiatif, agar siswa tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga ekspresif dan berani berkreasi.



Gambar 14. Guru Seni Budaya Sebagai Elevator pada Siswa Kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru

Guru sebagai elevator memberikan tantangan bertingkat dalam proses pembelajaran agar siswa berkembang secara progresif. Guru membantu siswa menembus batas kemampuan melalui evaluasi, peningkatan kompleksitas materi, dan pemberian umpan balik yang mendorong eksplorasi lebih lanjut. Pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya menguasai gerakan tari, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan artistik. Melalui metode eksploratif, improvisasi, dan refleksi, guru

menciptakan ruang belajar yang memfasilitasi peningkatan kapasitas siswa baik secara teknis maupun ekspresif.

Dalam menjalankan peran sebagai elevator, guru memberikan tantangan bertingkat kepada siswa, mulai dari materi dasar hingga lanjutan. Guru mengajarkan melalui metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung yang sesuai dengan kemampuan siswa. Strategi ini dirancang untuk membangkitkan semangat belajar mandiri dan menanamkan rasa percaya diri bahwa setiap siswa bisa berkembang asalkan melalui proses bertahap. Guru juga memberikan dorongan agar siswa tidak berhenti pada satu tahap, tetapi terus naik ke tingkat pembelajaran dan kreasi yang lebih tinggi.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam pembelajaran seni budaya pada materi tari kreasi di kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru. Berdasarkan teori dari Yestiani dan Zahwa (2020:42–44), peran guru dalam pembelajaran meliputi berbagai fungsi strategis seperti sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasehat, inovator, motivator, pelatih, dan elevator. Temuan lapangan memperkuat kerangka teori ini, menunjukkan bahwa peran-peran tersebut benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran oleh guru seni budaya, Bapak Revi Eko Saputra, S.Pd.

Sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi panutan dalam sikap, nilai, dan disiplin. Hal ini tercermin dari observasi terhadap kebiasaan guru menanamkan kedisiplinan dan kesopanan sebelum pembelajaran dimulai. Guru membentuk lingkungan yang mendukung ekspresi seni dan kreativitas, yang sangat penting dalam pembelajaran tari kreasi.

Sebagai pengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga melakukan variasi teknik mengajar yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Guru memberikan instruksi verbal dan demonstrasi langsung, serta menggabungkan metode diskusi kelompok dan latihan koreografi untuk mendorong partisipasi aktif.

Sebagai sumber belajar, guru memperkaya pembelajaran dengan berbagai pengalaman praktis. Ia tidak hanya mengandalkan buku ajar, tetapi juga membawa pengalaman pribadi dan budaya lokal sebagai bagian dari materi pembelajaran. Ini memberi nilai tambah terhadap pemahaman siswa tentang tari sebagai bagian dari ekspresi budaya.

Sebagai fasilitator, guru memfasilitasi ruang eksplorasi bebas bagi siswa dalam menciptakan gerakan tari kreasi. Ia memberi stimulus berupa pertanyaan terbuka, mendorong diskusi, dan memberi kesempatan siswa untuk berekspresi melalui media gerak. Dengan cara ini, guru membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Dalam peran sebagai pembimbing, guru memberikan arahan dan pendampingan ketika siswa menemui kesulitan. Proses ini dilakukan dengan pendekatan sabar, empatik, dan bertahap. Guru tidak hanya memperbaiki kesalahan teknis gerakan, tetapi juga memberikan motivasi untuk mengatasi rasa malu atau rendah diri.

Sebagai demonstrator, guru memperagakan secara langsung setiap gerakan tari. Hal ini penting agar siswa dapat melihat contoh konkret yang dapat ditiru dan dimodifikasi sesuai kemampuan mereka. Guru melakukan pengulangan dan variasi arah pandang saat mendemonstrasikan, sehingga siswa bisa memahami dengan lebih baik.

Peran pengelola terlihat dari kemampuan guru dalam merancang dan mengatur jalannya pembelajaran. Guru mengelola waktu, struktur materi, serta dinamika kelas dengan baik, termasuk penataan kelompok latihan dan penggunaan musik pendukung. Suasana kelas yang kondusif turut berkontribusi dalam mendukung efektivitas pembelajaran tari kreasi.

Sebagai penasehat, guru membangun komunikasi yang terbuka dan mendukung perkembangan personal siswa. Ia memberikan ruang refleksi dan berdiskusi, serta memberikan

nasihat positif kepada siswa dalam mengembangkan karya maupun dalam menghadapi dinamika kelompok. Pendekatan ini memperkuat ikatan emosional antara guru dan siswa.

Dalam peran sebagai inovator, guru mengembangkan pendekatan kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi. Ia mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide-ide tari berdasarkan aktivitas sehari-hari dan budaya lokal. Guru juga menggunakan teknologi seperti rekaman video untuk mendukung proses evaluasi dan refleksi.

Sebagai motivator, guru membangkitkan semangat siswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menekan. Ia mengakui usaha siswa, memberi pujian yang membangun, dan menanamkan rasa percaya diri agar siswa mau mencoba dan berkreasi tanpa takut salah.

Sebagai pelatih, guru merancang sesi latihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Ia menyusun tahap pembelajaran dari yang paling dasar hingga tingkat eksplorasi, serta memberikan penguatan melalui evaluasi rutin dan kesempatan tampil.

Terakhir, sebagai elevator, guru memberikan tantangan bertingkat yang disesuaikan dengan perkembangan siswa. Ia mendorong siswa untuk terus melampaui batas awal kemampuannya, mengarahkan mereka untuk berefleksi dan memperbaiki diri, serta membimbing siswa menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan percaya diri.

Seluruh peran ini dijalankan secara sinergis oleh guru seni budaya di SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru dan didukung oleh interaksi yang hangat dengan siswa. Berdasarkan temuan dan interpretasi terhadap teori Yestiani dan Zahwa (2020), peran guru dalam pembelajaran seni budaya, khususnya tari kreasi, tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, ekspresi diri, dan pencarian identitas siswa melalui seni.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam pembelajaran seni budaya pada materi tari kreasi di kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru seni budaya, Bapak Revi Eko Saputra, S.Pd., menjalankan berbagai peran strategis secara terpadu, sesuai dengan indikator peran guru yang dikemukakan oleh Yestiani dan Zahwa (2020:42–44), yaitu sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasehat, inovator, motivator, pelatih, dan elevator.

Sebagai pendidik, guru menanamkan nilai disiplin dan etika dalam proses belajar. Sebagai pengajar, ia mengadaptasi metode sesuai dengan gaya belajar siswa. Sebagai sumber belajar, guru memberikan materi berbasis pengalaman dan budaya lokal yang relevan. Dalam peran fasilitator, guru menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi dan bereksplorasi. Sebagai pembimbing, guru mendampingi siswa menghadapi tantangan teknis dan psikologis dalam proses pembelajaran tari.

Peran sebagai demonstrator diwujudkan melalui pemberian contoh gerakan secara langsung dan jelas. Sebagai pengelola, guru mengatur kelas, waktu, dan kegiatan pembelajaran dengan terstruktur. Dalam peran penasehat, guru menjalin komunikasi personal dan memberi nasihat positif kepada siswa. Sebagai inovator, guru menyisipkan pendekatan kreatif dan adaptif, termasuk integrasi teknologi sederhana. Sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat siswa melalui pendekatan yang empatik dan apresiatif.

Sebagai pelatih, guru membimbing latihan secara berulang dan bertahap agar siswa menguasai gerakan dengan baik. Peran sebagai elevator terlihat dari upaya guru memberikan tantangan bertingkat dan umpan balik yang membangun agar siswa terus berkembang secara progresif. Seluruh peran tersebut dijalankan secara menyeluruh dan konsisten, serta terbukti berpengaruh positif terhadap keterlibatan dan perkembangan siswa dalam pembelajaran tari kreasi.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai pentingnya peran multifungsi guru dalam konteks pendidikan seni budaya di tingkat pendidikan menengah.

Secara praktis, hasil ini menjadi pijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Temuan ini juga dapat dijadikan rujukan bagi guru seni budaya dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan proses kreatif dan pembentukan karakter melalui seni.

Referensi

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Anisa, F. W., Fusilat, L. A., & Anggraini, I. T. (2020). Proses pembelajaran pada sekolah dasar. *Nusantara*, 2(1), 158–163.
- Dewi, R. (2025). Pembelajaran seni tari dalam meningkatkan kerja sama siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(3), 1289–1297.
- Dian, F. (2023). Kurikulum Merdeka dalam pendidikan modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Handoko, A. D. (2014). Perkembangan seni tari Jaranan Buto di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi tahun 1963–2007. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3).
- Magdalena, M., Triana, D. D., & Sari, K. M. (2021). Media audio visual dalam pembelajaran seni tari. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 31–38.
- Mentari, E., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Pelaksanaan pembelajaran seni tari di kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 2(2).
- Ola, S. L. (2024). Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran seni tari: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(3), 410–417.
- Puspitaningrum, F., & Qorimah, E. N. (2024). Pembelajaran seni tari untuk meningkatkan keterampilan siswa SD Negeri 2 Padi. *Journal of Social Empowerment*, 9(1), 31–38.
- Rizmawanti, F. N. K., Kasmahidayat, Y., & Supriyatna, A. (2024). Pembelajaran tari kreasi untuk meningkatkan kreativitas siswa pada Kurikulum Merdeka. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 419–431. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77259>
- Salsabila, S., Nugraha, A. B., & Gusmaneli, G. (2024). Konsep dasar belajar dan pembelajaran dalam pendidikan. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(2), 100–110.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Soehardjo, A. J. (2012). *Pendidikan seni dari konsep sampai program*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Subekti, A. (2010). *Keragaman tari Nusantara*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Rizqi, S. (2019). Kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya tari kreasi kelas XI SMA Negeri 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *KOBA: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 6(1), 26–33.
- Thoifuri, Drs., & M. Ag. (2008). *Menjadi guru inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Yoyok, S. (2008). *Pendidikan seni budaya*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.

Narasumber

Bapak Revi Eko Saputra, S.Pd, guru seni budaya SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru,
wawancara pada 14 Juli 2025.

Siswa/i kelas IX.1 SMP YLPI P. Marpoyan Pekanbaru, wawancara pada 14 Juli 2025.